

SOCIAL MEDIA TRAP: REMAJA DAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE

Feryna Nur Rosyidah¹, Hadiyanto A. Rachim¹, Pitoyo²

¹Pascasarjana Sosiologi_Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,_Universitas Padjadjaran
ferynanurr@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada masalah kekerasan berbasis gender online (KGBO), khususnya keterkaitan antara remaja dan penggunaan media sosial. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan kultural penggunaan ruang siber. Fokus kajian dalam artikel ini adalah membahas; (1) lingkup KGBO, dan (2) hubungan antara KGBO dan penggunaan media sosial pada kalangan remaja. Teori Interaksi Simbolik dari Mead digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis untuk mengupas fenomena KGBO di kalangan remaja. Kemunculan fenomena kekerasan berbasis gender online merupakan salah satu dari sekian banyak dampak negatif penggunaan media sosial. Sebanyak 61% KGBO dengan berbagai bentuk dilakukan oleh orang terdekat korban (*intimate partner violence*). Media sosial bagi remaja menjadi bukti eksistensi dirinya dalam masyarakat. Perlu adanya sosialisasi dan pemahaman yang cukup dalam penggunaannya sehingga remaja dapat terbebas dari bahaya KGBO dan dampak negatif lainnya.

Kata Kunci: Kekerasan Berbasis Gender Online, Pelecehan Online, Media Sosial, Remaja

ABSTRACT

This article focuses on the issue of online gender based violence (OGBV), specifically the link between youth and the use of social media. A qualitative approach with a virtual ethnographic method is carried out to see social and cultural phenomena in the use of cyberspace. The focus of the study in this article is to discuss; (1) the scope of the OGBV, and (2) the relationship between the OGBV and the use of social media among adolescents. The Symbolic Interaction Theory from Mead is used in this study as a knife for analyzing the phenomenon of OGBV among adolescents. The emergence of the phenomenon of online gender based violence is one of the many negative impacts of the use of social media. As many as 61% OGBV in various forms were carried out by those closest to the victim (*intimate partner violence*). Social media for adolescents is proof of their existence in society. It is necessary to have sufficient socialization and understanding in its use so that young people can be free from the dangers of OGBV and other negative impacts.

Keywords: Online Gender Based Violence, Cyber Harassment, Social Media, Adolescent

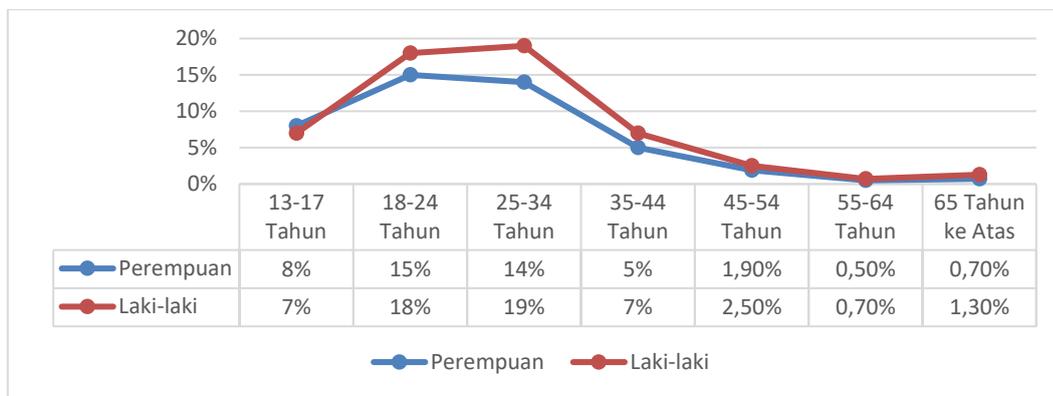
¹ Program Studi Pascasarjana Sosiologi_FISIP_Universitas Padjadjaran
hadiyantoarachim@unpad.ac.id

² Program Studi Pascasarjana Sosiologi_FISIP_Universitas Padjadjaran
pit3ismail@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan jumlah pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan survey terbaru yang dilakukan oleh Kepios, We Are Social dan Hootsuite (2019) dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 268,2 juta pengguna internet mencapai 150 juta, hal tersebut meningkat sekitar 13% dari tahun sebelumnya. Tingginya angka penggunaan internet di Indonesia sebanding dengan tingginya pengguna media sosial yang keseluruhan penggunaannya memiliki media sosial dengan pengguna aktif mencapai 56% dari total populasi atau sekitar 84 juta pengguna. Adapun dalam persebarannya pengguna media sosial di dominasi oleh kelompok remaja dengan rentang usia 18-24 tahun. Dapat dikatakan bahwa segmen pengguna internet di Indonesia adalah mereka yang masuk dalam kategori digital natives , yaitu kategori usia ini memiliki karakter yang sangat aktif menggunakan jejaring teknologi digital dan memiliki kecakapan dalam mengoperasikan teknologi berbasis internet (lihat Grafik 1).

Grafik I Persebaran Pengguna Media Sosial di Indonesia



Sumber: Digital Indonesia, diolah oleh peneliti, 2019

Remaja merupakan kelompok pengguna media sosial terbanyak saat ini. Media sosial menjadi sebuah ruang bagi mereka memposting dan berbagi tentang kegiatan pribadi, curhatan, serta foto-foto bersama teman. Remaja dalam perkembangannya berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Saat ini seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin meningkatkan status sosial mereka sehingga dianggap lebih gaul dan terkenal. Hal tersebut berbanding terbalik dengan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul serta berada dalam status sosial yang rendah. Media sosial menjadi salah satu alat bagi remaja saat ini untuk merepresentasikan dirinya kepada lingkungan sosial di sekitarnya.

Penggunaan media sosial oleh para remaja menjadikan diri mereka lebih rentan untuk menjadi pelaku maupun korban dalam berbagai perilaku menyimpang yang berbasis online. Menurut riset yang dilakukan oleh firma keamanan digital, Norton, 76% dari 1.000 responden wanita yang berusia

dibawah 30 tahun pernah mengalami pelecehan seksual secara online (Aprilia, 2017). Hal tersebut diperkuat dengan catatan data Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2019) bahwa sepanjang tahun 2018 terdapat 97 aduan kasus kekerasan terhadap perempuan di dunia maya dengan 125 jenis kekerasan online. Terdapat peningkatan yang cukup drastis bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya terdapat 65 aduan kasus dengan 95 jenis kekerasan online. Kondisi tersebut menjadi semakin miris karena pelaku dari tindakan tersebut didominasi oleh orang-orang terdekat (*intimate partner violence*) sebanyak 61% seperti pacar/mantan pacar/suami/mantan suami, sementara sisanya dilakukan oleh orang lain mulai dari teman, kenalan, bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun.

Hasil pengolahan data kasus kekerasan secara online ini juga menemukan bahwa dalam satu kasus kekerasan secara online ini dapat melibatkan beberapa macam kekerasan berbasis gender online dengan presentasi yang tinggi dalam *revenge porn* sebanyak 33%, *malicious distribution* sebanyak 20%, dan *cyber harassment/bullying/spamming* sebanyak 15%. Berdasarkan 31 pemberitaan media yang juga memperkuat data tersebut, terdapat 55% berita daring dan cetak merupakan kasus-kasus terkait *revenge porn*. Pada posisi kedua dan ketiga tertinggi ditempati oleh *malicious distribution* sebesar 23% serta *cyber harassment/bullying/spamming* sebesar 19% (Ramdhani, 2018).

Jejaring sosial sebagai ruang publik baru yang menjadi lahan baru tempat terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan penggunaan jejaring sosial juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan resiko bahaya terhadap anak-anak. Fenomena kekerasan terhadap perempuan ini dilihat dari aspek munculnya media baru yang menjadi ruang bagi pelaku untuk melakukan tindakan tersebut, interaksi yang dilakukan dalam jejaring sosial yang sangat nyata dan seringkali banyak berkaitan dengan hal yang bersifat privasi. Teknologi digunakan sebagai fasilitator dalam tindak kekerasan seksual dan kekerasan seksual (Christianto, 2012; Staksrud, Olafsson, & Livingstone, 2013; Henry & Powell, 2015). Tindakan kekerasan berbasis gender yang dilakukan dalam media sosial dan lingkungan sosial sebenarnya sama, akan tetapi yang menjadi perbedaan secara mendasar adalah adanya media dan bentuk simbol yang digunakan untuk melakukan pelecehan seksual tersebut.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan studi etnografi virtual. Studi etnografi virtual merupakan metode etnografi yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan kultur pengguna di ruang siber atau dunia maya. Sebagai sebuah kultur dan artefak kultural, *cyberspace* atau dunia siber bagi peneliti etnografi virtual bisa mendekati beberapa objek atau fenomena yang ada di internet (Nasrullah dalam Nugraha, 2015, hlm. 240). Metode yang digunakan bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana pemahaman remaja terkait permasalahan pelecehan seksual berbasis online.

Penelitian dilakukan pada objek secara alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, penyebaran kuisioner secara online, wawancara, serta observasi. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, adapun analisis data dilakukan secara induktif, dan penelitian ini lebih menekankan makna dibandingkan dengan generalisasi. Peneliti mengumpulkan data awal dengan cara menganalisis beberapa dokumen terkait permasalahan penelitian yang berfungsi sebagai dasar bagi peneliti untuk memahami fenomena kekerasan berbasis gender online yang terjadi saat ini. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara tidak terstruktur yang dilakukan terhadap 20 orang remaja yang berusia 14-20 tahun di kota Bandung. Untuk melihat pemahaman remaja terkait kekerasan berbasis gender online, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap remaja pada rentang usia 14 hingga 20 tahun. Adapun indikator dalam penelitian ini terdiri dari: 1) pernah atau tidaknya mereka mengalami atau melakukan tindakan kekerasan berbasis gender online; 2) berapa kali mereka mengalami/melakukan tindakan kekerasan berbasis gender online; 3) respon yang dilakukan ketika menghadapi tindak kekerasan berbasis gender online.

Beberapa dokumen tentang statistik serta grafik penggunaan media sosial terkait bentuk penyimpangan yang terjadi dalam media sosial secara umum dan terkait transformasi ruang kekerasan gender di kalangan remaja secara khusus digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengabstraksi beberapa data yang telah didapat dan dikumpulkan serta dikelompokkan ke dalam beberapa bagian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkup Kekerasan Berbasis Gender Online

Arus modernisasi dan globalisasi yang membawa dampak pada perubahan ruang dan waktu, serta kemunculan media sosial yang mempermudah berlangsungnya komunikasi dalam masyarakat memberikan dampak negatif maupun positif. Pada awalnya kekerasan berbasis gender hanya biasa dilakukan oleh masyarakat secara konvensional, yakni langsung tanpa melalui difasilitasi teknologi. Kehadiran media sosial telah merubah paradigma yang ada di masyarakat, ruang maya tersebut saat ini banyak disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu untuk dijadikan media dalam melakukan kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender bukan semata tentang seks, inti dari masalah ini adalah penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, meskipun pelaku mungkin mencoba untuk meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa tindakan yang ia lakukan sebenarnya adalah ketertarikan seksual dan keinginan romantis semata. Kekerasan berbasis gender terhadap remaja dapat terjadi pula di jejaring sosial sebagai ruang publik dunia maya. Pada kenyataannya cara termudah saat ini bagi pelaku untuk bertemu dan melibatkan anak atau remaja untuk tujuan pelecehan seksual, pornografi, atau prostitusi adalah melalui internet. Hal tersebut berbanding terbalik dengan harapan

bahwa adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat seharusnya menjadi media yang bernilai positif (Dinisari, 2015; Dowdell, Burges, & Flores, 2011). Bentuk-bentuk ajakan untuk chat yang menggoda dan mengganggu merupakan hal yang sudah biasa terjadi dalam konteks penggunaan media sosial. Tidak jauh berbeda dengan siulan, kata-kata serta sentuhan yang biasa dilakukan oleh oknum di dunia nyata. Ruang lingkup kekerasan berbasis gender tidak hanya terbatas pada pemerkosaan dan tindak kekerasan fisik, namun beberapa tindakan yang dilakukan dan menunjukkan pendekatan-pendekatan terkait dengan seks yang tidak diinginkan

Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) berbasis cyber adalah terminologi terhadap kasus kekerasan berbasis gender di dunia maya yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan pada Perempuan (Komnas Perempuan). Kejahatan cyber dengan korban perempuan yang seringkali berhubungan dengan tubuh perempuan yang dijadikan objek pornografi. Bentuk kejahatan yang sering dilaporkan adalah penyebaran foto atau video pribadi mereka di media sosial atau website pornografi. Berdasarkan data catatan Komnas Perempuan (2019) sepanjang 2018 terdapat 97 laporan kekerasan yang terjadi di dunia maya. Komnas Perempuan mengklasifikasikan laporan-laporan tersebut pada beberapa tipe KBGO, yakni pendekatan untuk memperdaya (cyber grooming), pelecehan online (cyber harassment), peretasan (hacking), konten ilegal (legal content), pelanggaran privasi (infringement of privacy), ancaman distribusi foto/video pribadi (malicious distribution), pencemaran nama baik (online defamation), dan rekrutmen online (cyber recruitment).

Internet Governance Forum (2015) juga ikut memaparkan bahwa kekerasan berbasis gender online mencakup spektrum perilaku, termasuk penguntitan, pengintimidasian, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, ujaran kebencian dan eksploitasi. Lebih jauh lagi kekerasan berbasis gender online juga dapat masuk ke dunia offline, dimana korban atau penyintas mengalami kombinasi penyiksaan fisik, seksual, dan psikologis baik secara online maupun langsung di dunia nyata saat offline.

Berdasarkan bentuk dan jenisnya, terdapat beberapa macam aktivitas yang dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender online (KGBGO). Pertama, pelanggaran privasi dengan cara mengakses, menggunakan, memanipulasi dan menyebarkan data pribadi (foto atau video), serta informasi dan konten pribadi tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan. Menggali dan menyebarkan informasi pribadi seseorang (doxing) dengan maksud untuk memberikan akses untuk tujuan jahat berupa pelecehan atau intimidasi di dunia nyata juga masuk kedalam pelanggaran privasi. Kedua, pengawasan dan pemantauan dengan melacak secara online (cyber surveillance) maupun offline dengan maksud menguntit atau stalking, menggunakan spyware, GPS atau bahkan aplikasi geo-location lainnya untuk melacak pergerakan target (tracking).

Ketiga, perusakan reputasi atau kredibilitas juga masuk kedalam KGBO. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni: (1) membuat dan berbagi data pribadi yang salah dengan tujuan merusak reputasi pengguna maupun orang lain, (2) memanipulasi atau membuat konten palsu, (4) mencuri identitas dan impersonasi, (3) membuat komentar dan postingan yang bernada menyerang, meremehkan, atau hal palsu lainnya untuk merusak reputasi seseorang. Keempat, pelecehan secara online yang disertai atau memicu terjadinya pelecehan secara offline. Cyber harassment dapat dilakukan melalui pesan atau yang dikenal dengan istilah sexting, perhatian atau kontak yang tidak diinginkan (spamming). Kategori lainnya dalam hal ini berupa ancaman langsung terkait seksual maupun fisik, komentar kasar, ujian kebencian yang berkaitan dengan gender atau seksualitas, dan penyebaran foto atau video dengan unsur pornografi (malicious distribution). Hal tersebut diperkuat hasil penelitian Rosyidah (2018) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk ajakan untuk chat yang menggooda dan mengganggu merupakan hal yang sudah biasa terjadi dalam konteks penggunaan media sosial.

Kelima, ancaman dan kekerasan langsung yang bisa dilakukan dengan cara perdagangan perempuan melalui penggunaan teknologi, pemerasan seksual yang sering dikenal dengan istilah revenge porn sebagai aksi balas dendam dari mantan pacar atau pasangan. Revenge porn tersebut memberi kesan bahwa pelaku sedang melakukan upaya balas dendam pada korban dengan pandangan yang menyalahkan korban (victim blaming) seakan-akan korban telah melakukan kesalahan yang patut untuk diganjar dengan ancaman dan penyebaran konten yang bersifat intim oleh pelaku. Keenam, serangan yang ditargetkan terhadap komunitas tertentu. Meretas situs (cyber hacking) situs web, akun media sosial atau email organisasi dan komunitas dengan tujuan negatif juga dapat dikategorikan kedalam aktivitas KBGO, dimana hal tersebut dapat berdampak terhadap intimidasi dan pelecehan terhadap sekelompok orang bukan lagi terhadap individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas yang termasuk kedalam kekerasan berbasis gender online tidak terbatas hanya pada tindak pelecehan semata. Beberapa aktivitas yang mencerminkan pola budaya kekerasan dengan unsur gender maupun seksualitas termasuk kedalamnya.

Tindak kekerasan yang terjadi di dunia maya ini kebanyakan dilakukan oleh orang terdekat. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan (2019) presentase terbesar 61% merupakan intimate partner violence atau tindak kekerasan di dunia maya yang dilakukan oleh orang terdekat seperti kekasih, mantan kekasih, suami maupun mantan suami. Sedangkan sisanya sebanyak 39% dilakukan oleh teman, kenalan atau bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Hal tersebut diperkuat oleh riset yang dilakukan Association for Progressive Communication (APC) bahwa terdapat tiga tipe orang yang paling berisiko mengalami KBGO, yaitu: (1) seseorang yang terlibat dalam hubungan intim, (2) professional yang sering terlibat dalam ekspresi publik (aktivis, jurnalis, penulis, peneliti, musisi, aktor, dan individu dengan profil publik), (3) penyintas dan korban penyerangan fisik.

Terdapat beberapa dampak yang dapat dirasakan korban atau penyintas KBGO seperti kerugian secara psikologis, keterasingan sosial, kerugian ekonomi, terbatasnya mobilitas, dan sensor diri. Kekerasan berbasis gender online (KBGO) penting dibedakan dalam masyarakat agar solusi yang diberikan lebih tepat dan efektif. Bukan hanya penegakan hukum semata, tetapi diperlukan adanya intervensi yang mampu mengubah cara pandang pelaku terkait relasi gender dan seksual dengan korban. Hal tersebut perlu dilakukan agar pelaku tidak lagi menggunakan cara pandangnya yang bias secara gender dan seksual.

Remaja, Media Sosial dan Kekerasan Berbasis Gender Online

Dalam komunikasi di media sosial terdapat simbol-simbol (smiley atau emoticons, gif, dan foto) yang bisa merepresentasikan penggunaannya (Mutale, 2005, hal. 74). Simbol dan kata dalam tulisan menjadi “sesuatu” bermakna dalam interaksi antar remaja di media sosial. Menurut Blumer (1969) sebagaimana dikutip oleh Poloma (1994, hal. 261) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Proses demikian terjadi karena manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif.

Manusia menyatukan obyek-obyek yang diketahui melalui proses self indication ketika individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu pada saat terjadi komunikasi. Tidak saja obyek eksternal yang dimaknai oleh manusia dalam proses interaksi, tetapi dirinya menjadi obyek pula. Adanya perbedaan pemaknaan terkait pertukaran simbol (emoticons, gambar, dan foto) dan bahasa juga memiliki dampak tertentu pada hubungan antar individu dalam media sosial, sehingga dapat memunculkan pemahaman yang berbeda antar pihak yang terlibat dalam komunikasi di media sosial.

Masih rendahnya pemahaman remaja terkait kekerasan berbasis gender online merupakan salah satu penyebab mereka rentan menjadi korban. Tingginya penggunaan media sosial tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup. Dapat diketahui berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti yang menunjukkan bahwa hanya 11 orang (27,5%) yang mengatakan pernah mengalami tindak kekerasan berbasis gender online, 6 orang (15%) mengatakan mungkin, dan 23 orang (57,5%) mengatakan tidak pernah sama sekali. Akan tetapi hal tersebut berubah secara signifikan ketika peneliti secara spesifik menjelaskan tentang bentuk-bentuk dari kekerasan berbasis gender online. Lebih dari setengah remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian atau sekitar 25 orang (62,5%) mengatakan bahwa mereka pernah mengalami salah satu dari bentuk kekerasan berbasis gender online seperti pelecehan online, peretasan, dan pelanggaran privasi.

Pelecehan online merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender online yang saat ini marak terjadi namun keberadaannya tidak disadari secara langsung oleh masyarakat terlebih pada kalangan remaja. Dalam hal pelecehan online penyebab dari tidak disadarinya hal tersebut dikarenakan

pelakunya merupakan orang-orang terdekat (*intimate partner violence*) seperti pasangan kekasih dan mantan kekasih pada kalangan remaja. Maheu (2001) menyatakan bahwa sebanyak 72% partisipan dalam penelitiannya mengetahui seseorang temannya (laki-laki maupun perempuan) terlibat dalam hubungan seksual secara online dimana mereka memiliki hubungan juga secara offline. Faktor lain yang dapat memicu tingginya pelecehan secara online yaitu adanya keinginan seseorang untuk memuaskan hasrat seksualnya, akan tetapi tidak dapat melakukannya langsung secara offline dengan pasangannya.

Sexting juga merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender online menjadi lebih dapat diterima dan bahkan menjadi trend baru untuk bisa tampak lebih gaul dan kekinian dibanding teman yang lain karena dianggap sebagai bentuk komunikasi (Prather dan Vandiver, 2014). Sebagian remaja melakukan sexting untuk mengekspresikan seksualitas mereka terhadap pasangannya sebagai bentuk rasa cinta atau agar terlihat romantis. Hal tersebut didukung dengan tingginya angka kekerasan seksual dalam ranah privat yang dilakukan oleh pacar sebanyak 1670 kasus (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2019).

Media sosial dalam kehidupan remaja berperan sebagai salah satu sarana untuk memuaskan hasrat mereka, baik yang bersifat positif maupun negatif yang tidak dapat mereka lakukan di dunia nyata. Muncul konstruksi baru dalam perkembangan penggunaan media sosial di kalangan remaja yang menggunakan media sosial dan internet dimana mereka telah membuka celah dalam diri mereka sendiri untuk menjadi korban bullying, pelecehan seksual dan perilaku menyimpang lainnya (Rosyidah & Nurwati, 2019). Rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja juga menjadi faktor penyebab remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa termasuk dalam hal seksualitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 orang remaja di kota Bandung dengan rentang usia dapat diketahui bahwa platform media sosial yang paling rentan menjadi ruang KGBO saat ini adalah Instagram (52,5%), Line (27,5%), dan WhatsApp (12,5%). Instagram menjadi media sosial favorit karena penggunaannya dapat membagikan kehidupan pribadi melalui bentuk visual. Penggunaan Instagram yang belum terkontrol oleh beberapa remaja merupakan salah satu penyebabnya. Mereka kerap kali mengunggah foto maupun video dengan pakaian kurang senonoh dan sopan hanya untuk mendapatkan pujian dan likes dari para follower.

Remaja dan media sosial merupakan hal yang sulit dipisahkan saat ini. Penggunaan media sosial secara aktif oleh para remaja menyebabkan berubahnya gaya serta karakteristik komunikasi yang terjal. Banyak dari remaja yang memposting berbagai hal dari mulai kegiatan sehari-hari hingga permasalahan yang berbentuk privasi. Komunikasi yang dibentuk oleh para remaja tersebut merupakan perwujudan dari kesadaran akan bagaimana hidup dirinya akan dinilai oleh orang lain dalam media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi dirinya belum diakui jika tidak

bermedia sosial. Media sosial yang awalnya berfungsi menghubungkan beragam orang di seluruh dunia, kemudian berkembang menjadi komoditas yang tidak hanya soal membangun jaringan dan relasi, namun berkembang kearah kepentingan tertentu. Remaja terjebak dalam keinginannya untuk menjadi eksis di media sosial tanpa mempertimbangkan lebih jauh lagi terkait resiko melemahnya privasi yang mereka miliki ketika memasuki ruang dunia maya tersebut.

SIMPULAN

Kekerasan berbasis gender online merupakan salah satu permasalahan yang belum banyak mendapat atensi pada masyarakat secara umum khususnya di kalangan remaja yang merupakan digital natives. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan masih rendahnya pemahaman remaja terkait bentuk dari kekerasan berbasis gender online menjadi salah satu faktor mengapa hal tersebut masih marak terjadi terutama dalam bentuk cyber harassment yang memiliki angka cukup tinggi. Tindakan tersebut banyak yang terjadi tanpa disadari karena dilakukan oleh orang yang berada dalam inner circle atau orang-orang terdekat.

Perkembangan media sosial yang saat ini semakin beragam serta menunjang berbagai aspek kehidupan tidak diimbangi dengan pemahaman yang mumpuni dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul seiring dengan penggunaannya. Media sosial yang sudah melekat erat bagi kalangan remaja layaknya dua sisi mata uang koin yang berbeda. Pada kenyataannya media sosial mempermudah jejaring komunikasi yang terbentuk dalam masyarakat, akan tetapi disisi lain media sosial juga layaknya jebakan yang sewaktu-waktu mampu menjerat penggunanya ke dalam sisi negatif terutama untuk kalangan remaja yang menggunakan media sosial sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Perlu adanya sosialisasi dan peningkatan kesadaran terkait ragam bentuk kekerasan berbasis gender online sebagai upaya meminimalisir munculnya kasus tersebut sehingga muncul kenyamanan dalam penggunaan media sosial. Hal tersebut juga harus disertai regulasi dan pemberian hukuman yang bisa memunculkan efek jera sehingga tidak ada lagi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab melakukan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender online.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, I. (2017, Agustus 14). Cewek Ini Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Media Sosial, Ini Cara Menghadapinya. Diambil kembali dari cewekbanget.id: <https://cewekbanget.grid.id/read/06864886/cewek-ini-pernah-mengalami-pelecehan-seksual-di-media-sosial-ini-cara-menghadapinya?page=all>
- Christianto, G. S. (2012). Jejaring Sosial: Lahan Reproduksi Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal RANAH*, 2(1), 46-52.
- Dinisari, M. C. (2015, November 09). Berikut 3 Isu Utama Yang Harus Diperhatikan di Media Sosial. Diambil kembali dari Bisnis.com: <https://m.bisnis.com/amp/read/20151109/220/490335/berikut-3-isu-utama-yang-harus-diperhatikan-di-media-sosial>
- Dowdell, E. B., Burges, A. W., & Flores, J. R. (2011). Original research: online social networking patterns among adolescents, young adults, and sexual offenders. *American Journal of Nursing*, 111(7), 28-36.

- Henry, N., & Powell, A. (2015). Beyond the 'sext': Technology-facilitated sexual violence and harassment against adult women. *Australian and New Zealand Journal of Criminology*, 48(1), 104-118.
- Internet Governance Forum. (2015). Best Practice Forum (BPF) on Online Abuse and Gender-Based Violence Against Women.
- Kepios; We Are Social; Hootsuite. (2019, Januari 31). DIGITAL 2019: INDONESIA. Diambil kembali dari DATAREPORTAL: <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2019). Korban Bersuara, Data Berbicara, Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara (Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018). Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Maheu, M. M. (2001). SHPM Cyber-Affairs Survey results. Retrieved from <http://www.selfhelpmagazine.com/cgibin/>
- Mutale, G. L. (2005). Smilie-mail: An Avatar-based Asynchronous Communication Application. Curtin University of Technology.
- Nasrullah, R. (2016). Teori dan riset media siber (cybermedia). Jakarta: Kencana.
- Poloma, M. M. (1994). Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramdhani, J. (2018, Juni 06). Tak Cuma Via Vallen, Ada 91 Laporan Pelecehan Seksual Online di 2017. Dipetik Juni 05, 2019, dari detiknews: <https://m.detik.com/news/berita/d-4056007/tak-cuma-via-vallen-ada-91-laporan-pelecehan-seksual-online-di-2017>
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 28-48.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Jurnal*, 9(1), 10-19.
- Staksrud, E., Olafsson, K., & Livingstone, S. (2013). Does the use of social networking sites increase children's risk of harm? *Computers in Human Behavior*, 29(1), 40-50.
- Welsh, S. (1999). Gender and Sexual Harassment. *Annual Review of Sociology*, 25(1), 169-190.
- Wolak, J., & Finkelhor, D. (2011). Sexting: A Typology. Crimes Against Children Research Center.